

Nominalisme dan Gugatannya terhadap Universalitas dalam Pemikiran Realisme Metafisik

John Abraham Ziswan Suryosumunar¹, Erliyana Devitasari²

Program Doktor Filsafat UGM¹, Universitas Sebelah Maret²

edevitas3693@gmail.com¹

Keywords:

nominalism,
universal ideas,
realism,
metaphysic

Abstract

This article is based on qualitative research in the field of philosophy. The data used in this study are literature data related to the research object. The method of philosophical hermeneutics is used in the analysis process by placing the perspective of nominalism as the formal object, while the view of universality from the perspective of metaphysical realism as the material object. The results of this research are as follows: 1) Nominalism is a metaphysical stream that rejects abstract and universal entities, unlike the perspective of metaphysical realism which refers to the Platonic scheme. 2) Nominalism places concepts as theoretical constructions that must correspond to concrete experience, rejecting the universal ideas held by realism. Nominalism emphasizes that the attributes of concrete objects originate from the objects themselves, not from universal entities. 3) Nominalism is related to language issues. It emphasizes theoretical simplicity and rejects excessive entities in articulating the similarity between objects.

Kata kunci:

nominalisme, ide
universal,
realisme,
metafisika

Abstrak

Artikel ini disusun berdasar penelitian kualitatif dalam bidang filsafat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode hermeneutika filosofis digunakan dalam proses analisis dengan menempatkan perspektif nominalisme sebagai objek formal, sedangkan pandangan universalitas dari pemikiran realisme metafisik sebagai objek material. Ada pun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Nominalisme adalah aliran metafisika yang menolak entitas abstrak dan universal, berbeda dengan pandangan realisme metafisik yang merujuk pada skema Platonik. 2) Nominalisme menempatkan konsep sebagai konstruksi teoritis yang harus sesuai dengan pengalaman konkret, menolak ide-ide universal yang dipegang oleh kaum realis. Nominalisme menekankan bahwa atribut dari objek konkret berasal dari objek itu sendiri, bukan dari entitas universal. 3) Nominalisme memiliki keterkaitan dengan persoalan bahasa. Nominalisme menekankan kesederhanaan teoritis dan menolak entitas yang berlebihan dalam membahasakan kemiripan antar objek.

Pendahuluan

Kemunculan filsafat dari era Yunani kuno diawali dengan pendobrakan para filsuf alam (*nature philosophers*) terhadap mitos untuk menjelaskan misteri dari apa yang menjadi sumber dan melandasi keberadaan segala realitas yang terhampar pada keseluruhan alam semesta. Istilah *arche* menjadi istilah kunci yang berupaya didalami oleh para filsuf alam untuk merujuk pada unsur utama dari keberadaan alam semesta tersebut. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Hamdi, dkk (2021) bahwa perdebatan tentang *arche* ini sangat menggejala dalam pemikiran para filsuf di era Yunani kuno yang kemudian menjadi pintu gerbang lahirnya filsafat. Upaya untuk memahami *arche* oleh para filsuf di era Yunani kuno telah menjadi batu pijakan utama dari perkembangan *logos* sepanjang peradaban manusia hingga saat ini. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari berbagai pertanyaan mendasar yang terlontar dalam pemikiran para filsuf untuk memahami apa dan bagaimana karakteristik dari yang “ada” atau landasan dari keberadaan segala realitas. Pertanyaan-pertanyaan mendasar berkaitan dengan yang “ada” ini mendorong munculnya salah satu kajian inti dari filsafat yang memberi ruang untuk perdebatan tentang perkara yang “ada” hingga berjalan sampai berabad-abad lamanya, yaitu metafisika.

Metafisika dapat dikatakan merupakan salah satu cabang umum dari filsafat, namun di lain sisi metafisika juga menjadi kerangka dasar dari kajian filsafat, bersamaan dengan epistemologi dan aksiologi. Secara etimologis, metafisika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ta meta ta physika* (Okoro.C, 2011). Istilah metafisika tersebut muncul pertama kali dari hasil pemikiran Aristoteles, meski Aristoteles tidak pernah dengan gamblang menyebut metafisika dalam karya-karyanya. Andronikus, murid Aristoteles lah yang menamai karya-karya Aristoteles di luar fisika sebagai *ta meta ta physika biblia* (Ihuah & Nor, 2022). Metafisika muncul sebagai kajian yang dihasilkan dari kekaguman dan keingintahuan manusia di masa Yunani kuno terhadap unsur paling mendasar di balik keteraturan alam semesta yang bersifat fisik. Suatu kajian yang berupaya menggali keberadaan realitas yang tak terbantahkan dan berada melampaui segala sesuatu yang bersifat fisik serta melandasi segala realitas yang ada. Hal tersebut mendorong untuk para filsuf dari masa Yunani kuno dan mempengaruhi pemikiran filsafat hingga era modern untuk berusaha menjawab berabagai pertanyaan tentang dasar dari yang “ada” tersebut.

Beragam aliran dalam perkembangan kajian filsafat bermunculan mewarnai perdebatan tentang problem metafisika sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Seakan problem metafisika adalah problem yang bersifat abadi di dalam kajian filsafat secara umum. Setiap aliran pemikiran filsafat telah menghasilkan doktrinnya masing-masing menyangkut perkara yang “ada”. Bahkan para pemikir yang berusaha menolak metafisika di masa post-modern pun juga secara tidak langsung akan tetap terjebak ke dalam pandangan metafisikanya sendiri yang menjadi kritik terhadap hasil pemikiran atau paham metafisika yang pernah berkembang sebelumnya. Seperti halnya para pemikir anti-fondasionalisme dan anti-representasionalisme yang mengkritik doktrin-doktrin kebenaran yang mutlak dan tunggal juga akan secara tidak langsung

terjerembabkan dirinya ke dalam pandangan metafisika yang menganggap adanya keberagaman atau kontingensi kebenaran. Hal tersebut salah satunya terjadi pada pemikiran seorang filsuf postmodern, yaitu Richard Rorty yang merupakan seorang filsuf beraliran neo-pragmatisme. Menurut Reza Antonius A.W. (2008), Rorty menolak pemikiran filsafat sebelumnya karena mengarahkan pada doktrin kebenaran metafisis yang bersifat fondasionalistik. Tetapi dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Rorty juga menjadi bagian dari penganut suatu pandangan metafisika yang menganggap adanya kontingensi kebenaran dan pluralitas pengada.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kajian filsafat dari masa Yunani kuno hingga era posmodern tidak dapat pernah terlepas dari problem metafisika. Berbagai aliran yang mewarnai perdebatan metafisika senantiasa berputar dengan pertanyaan tentang keberadaan dasar kebenaran yang tunggal dan berlaku secara universal atau pun tidak. Salah satu aliran pemikiran yang cukup penting dalam memperdebatkan problem tersebut adalah aliran nominalisme. Kaum nominalisme cenderung berkebalikan dengan pandangan realisme. Realisme mengakui adanya konsep kebenaran yang dapat dipertahankan dalam menjelaskan realitas (Titus, 1984), sedangkan nominalisme tidak mengakui adanya dasar kebenaran yang bersifat universal. Menurut aliran ini metafisika harus dapat menunjukkan suatu kesederhanaan teori (Loux & Crisp, 2017). Dalam arti bahwa nominalisme menganggap bahwa metafisika adalah kajian yang dilakukan untuk memberikan konsep atau pemahaman agar mempermudah dalam memahami realitas.

Perdebatan antara aliran realisme dan nominalisme tersebut dapat dikatakan telah berjalan secara sengit dalam sejarah perkembangan filsafat. Konfrontasi antara keduanya didasari oleh perdebatan tentang universalitas (Annes & Hambali, 2003). Dimana perkara universalitas tersebut juga merupakan salah satu prinsip yang ditolak oleh para filsuf postmodern. Pandangan ini sejalan dengan catatan dari Joseph Natoli dan Linda Hutcheon (1993) bahwa salah satu hal yang kental dalam pemikiran postmodern adalah bahwa nilai selalu bersifat partikular, dan tidak bersifat universal maupun kekal. Senada dengan hal tersebut, kaum nominalis mengkritik pandangan realisme metafisik yang cenderung menganggap terdapat suatu kesepakatan atribut yang dapat disandangkan pada objek-objek yang memiliki karakteristik atau kualitas yang berlaku universal dan dimiliki bersama. Dalam kritiknya terhadap pandangan realisme metafisik, kaum nominalis berpandangan bahwa tidak ada teori kebenaran yang dapat diakui secara tetap untuk menjelaskan atribut dari realitas.

Sebagian para nominalis menganggap perlu adanya penjelasan teoritis yang berbeda di setiap fenomena, sedangkan para nominalis yang lain menganggap bahwa tidak ada fenomena yang dapat dianalisis lebih lanjut dan tidak memerlukan penjelasan teoritis apapun. Michael J. Loux dan Thomas M. Crisp (2017) memberi penjelasan bahwa terdapat empat jenis pandangan nominalisme, dari yang ekstrem dengan menganggap universalitas hanya lah klaim tersembunyi tentang hal-hal yang konkret, kemudian nominalisme metalinguistik yang berpendapat bahwa

klaim universalitas merupakan bentuk ekspresi linguistik semata, nominalisme yang berlandaskan teori trope yang menolak universalitas dengan beranggapan bahwa pembicaraan tentang sifat atau kualitas khusus hanyalah merujuk pada satu objek khusus, dan yang terakhir adalah fiksionalisme yang berpendapat bahwa penjelasan tentang atribut yang bersifat umum atau universal adalah suatu kisah fiksi yang diceritakan manusia. Keberagaman penolakan kaum nominalis terhadap fondasi pemikiran realisme metafisik tersebut menarik bagi penulis untuk memahaminya lebih mendalam. Artikel ini secara lebih khusus akan berfokus pada pendalaman terhadap dasar gugatan dari aliran nominalisme dan jenis-jenis dari aliran pemikiran tersebut.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bidang filsafat khususnya metafisika, dengan mengacu pada penggunaan data kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beragam pustaka yang berkesesuaian dengan objek material penelitian ini, yaitu ide universalitas dalam pandangan realisme, dan objek formal berupa pemikiran aliran nominalisme. Proses analisis dilakukan dengan metode hermeneutika filosofis (Bakker, 2007), dengan tujuan memahami karakteristik dan arah pemikiran nominalisme yang menjadai dasar gugatannya terhadap ide universalitas dari pemikiran realisme.

Hasil dan Pembahasan

1. Dasar Gugatan Nominalisme terhadap Universalitas

Perdebatan nominalis dan realisme berfokus pada perkara universalitas yang berdasar pada fenomena kesesuaian atau kesamaan antar objek. Dimana aliran realisme beranggapan bahwa apabila objek-objek memiliki kesesuaian dalam atribut baik keluasan, keindahan, kualitas dan karakteristik yang lainnya dapat dikatakan bahwa terdapat relasi kesamaan dari masing-masing objek yang menandakan adanya atribut yang bersifat universal. Tetapi aliran nominalisme menolak anggapan tersebut. Nominalis memperjelas bahwa ada suatu bentuk in-konsistensi terhadap perkara *multiple exemplification*, bahwa universalitas bukanlah suatu hal yang bersifat independen. Objek yang bersifat particular akan selalu menduduki ruang yang berbeda dan tidak tumpang tindih dalam suatu waktu tertentu (Loux & Crisp, 2017). Sedangkan pandangan universalitas seakan memposisikan objek yang partikular memiliki kesamaan numerik sepenuhnya dan tidak tumpang tindih dalam satu waktu. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan penolakan dari nominalisme terhadap pandangan realisme metafisik dalam perkara universalitas.

Problem yang lainnya dari pandangan realisme metafisik adalah perkara identitas untuk yang universal. Nominalisme berpendapat bahwa sifat, jenis dan relasi yang merupakan atribut dari objek yang tidak akan pernah dapat menjadi identitas non-sirkular dari yang universal (Loux & Crisp, 2017). Perkara identitas tersebut akan terjebak kepada kondisi entitas yang selalu bersifat partikular. Dalam hal ini upaya untuk menyatukan identitas yang universal dengan melibatkan

banyak objek hanya akan berujung pada suatu kesulitan. Identitas, dalam pandangan nominalisme, dapat dikatakan lebih cenderung sebagai sifat khusus yang muncul pada setiap entitas secara khusus dan bersifat partikular. Dalam hal ini lah partikularitas menjadi salah satu akar dari kritik nominalisme terhadap identitas non-sirkular yang berkorelasi dengan prinsip universalitas dalam pandangan realisme.

Salah satu filsuf nominalis yang memberikan penjelasan terkait identitas ini adalah David Lewis. Lewis (1986) dalam *On the Plurality of Worlds* menjelaskan bahwa:

“ Identity is utterly simple and unproblematic. Everything is identical to itself; nothing is ever identical to anything else except itself. There is never any problem about what makes something identical to itself; nothing can ever fail to be. And there is never any problem about what makes two things identical, two things never can be identical “

Pendapat David Lewis tersebut memperjelas posisi dari nominalisme terhadap pemberian identitas kepada objek partikular. Identitas merupakan suatu hal yang hanya dapat menjelaskan entitas yang bersifat partikular secara khusus, dan tidak dapat menjelaskan entitas yang lainnya. Dengan kata lain bahwa pemberian identitas yang non-sirkular adalah suatu hal yang memprihatinkan secara epistemologis. Alasan dari hal tersebut dijelaskan oleh Michael J. Loux dan Thomas M. Crisp (2017) bahwa nominalisme meragukan manusia memiliki akses kognitif terhadap hal yang bersifat abstrak seperti jenis, sifat, dan relasi, karena keberadaan manusia berakar pada dunia yang konkret. Dengan kata lain identitas yang berdasar pada atribut yang dianggap universal kepada beragam objek yang berbeda adalah suatu hal yang tidak dapat diakui oleh kaum nominalis.

Selain itu nominalisme juga menolak proses exemplifikasi berulang yang dilakukan oleh kaum realisme untuk menjelaskan yang universal dengan berlandas pada objek-objek yang bersifat partikular. Dalam arti bahwa entitas yang partikular tersebut dianggap oleh kaum realis mampu untuk merepresentasikan sifat atau konsep universal tertentu. Bertrand Russel yang juga merupakan tokoh nominalisme menjelaskan hal tersebut dalam karyanya yang berjudul *On Denoting*. Russel (1905) dalam *On Denoting* mengemukakan tentang konsep *descriptivism* yang berdasar pada pandangan bahwa pernyataan yang menyebutkan objek sebenarnya akan merujuk pada atribut atau deskripsi yang dimiliki objek tertentu. Dalam hal ini konsep universal tidak diperlukan untuk menjelaskan proposisi yang mengandung frasa diskriptif. Hal tersebut dapat dipahami dari analogi yang dikemukakan Russel tentang *north of* yang menjelaskan relasi spasial antara dua tempat, Edinburg dan London. Russel menjelaskan bahwa tidak ada suatu tempat atau entitas yang secara khusus menduduki posisi sebagai *north of* yang independen dari konteks (Loux & Crisp, 2017). Dengan kata lain bahwa Russel berupaya untuk mengeliminasi universalitas, dimana upaya exemplifikasi berulang yang dilakukan kaum realisme secara berulang tidak lah akan benar-benar memberikan pembuktian kepada hal yang universal. Seperti

halnya relasi *north of* yang akan selalu bergantung pada posisi relatif dari dua tempat dan tidak dapat dianggap sebagai entitas universal terpisah.

Penjelasan terhadap penolakan dari nominalis kepada pandangan realisme tersebut memperlihatkan adanya dua gugatan. Yang pertama seperti yang dijelaskan oleh Russel. Gugatan Russel terhadap pandangan aliran realisme sebetulnya terbatas pada versi realisme yang menganggap bahwa posisi universal berada pada exemplifier-nya. Dalam arti bahwa kritik yang dimunculkan oleh Bertrand Russel tersebut mengacu pada penolakan terhadap proses exemplifikasi yang berulang dalam menjelaskan universal pada entitas partikular. Gugatan berikutnya berkenaan dengan perkara identitas yang diungkapkan oleh David Lewis. Terdapat tuntutan dari nominalis terhadap kaum realis untuk memperlihatkan adanya identitas umum untuk universal yang tidak bersirkular. Namun menurut Michael J. Loux dan Thomas M. Crisp (2017), dua gugatan kaum nominalis tersebut tidak secara serta merta mengidentifikasi alasan untuk menolak pandangan realisme dan mendukung nominalisme.

Kedua gugatan dari kaum nominalis tersebut lebih cenderung berkaitan dengan kesulitan teknis dari realisme dalam melakukan proses exemplifikasi. Dimana hal tersebut disangkal oleh kaum realis bahwa proses exemplifikasi adalah ikatan atau *nexus* daripada suatu relasi. Tokoh realisme seperti halnya John Locke mengemukakan dalam karya nya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding*, bahwa proses exemplifikasi adalah penghubung antara pengalaman konkret dengan konsep umum. Locke (1847) menjelaskan bahwa ide-ide universal yang muncul dalam pikiran manusia berasal dari dunia nyata melalui proses exemplifikasi tersebut. Sangkalan dari kaum realis ini memperlihatkan keterbatasan dari gugatan nominalis. Namun pada dasarnya dua gugatan tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda untuk memahami perkara universalitas dan partikularitas.

Atas keterbatasan gugatan dari aliran nominalisme sebelumnya, muncul gugatan ketiga yang menjelaskan tentang keawatiran nominalis tentang akses kognitif manusia terhadap entitas yang abstrak, dimana hal ini cukup menjadi alasan yang masuk akal untuk menolak semua bentuk pandangan realisme metafisika secara penuh. Dalam hal ini nominalis berusaha menyandingkan metafisika dengan ilmu alam. Meski metafisika bersifat umum dan komprehensif, namun pada dasarnya merupakan suatu bentuk konstruksi teoritis yang harus memiliki kesesuaian atau relevansi dengan pengalaman yang bersifat konkret (Loux & Crisp, 2017). Dengan kata lain bahwa teori metafisika harus mampu menjelaskan pengalaman konkret dengan berfokus pada entitas individu dan bukan pada konsep umum. Pendapat kaum nominalis ini lah yang kemudian mengarahkan pada suatu bentuk kesederhanaan teoritis atau parsimoni teoritis. Dasar dari kesederhanaan teoritis tersebut adalah ungkapan *entia non sunt multiplicanda praeter necessitate* yang berarti entitas tidak dapat dilipatgandakan di luar kebutuhan (Keuzenkamp.etc, 2002). Ungkapan ini adalah hukum parsimoni atau juga dikenal sebagai *Ockham's razor* (gunting cukur Ockham) yang dicetuskan oleh William of Ockham, seorang filsuf skolastik. Hukum parsimoni

sangat mempengaruhi keparipurnaan dari pemikiran nominalisme, dan dalam hampir setiap teori nominalis berikutnya merujuk pada beberapa versi prinsip dengan membawa nama Ockham.

Michael J. Loux dan Thomas M. Crisp (2017) menjelaskan bahwa berdasar pada hukum parsimoni atau gunting cukur Ockham, universal yang dipahami sebagai entitas non-linguistik adalah hal yang harus perama kali ditiadakan. Gunting cukur Ockham membawa kepada suatu kecenderungan untuk memilih penjelasan yang meminimalkan jumlah entitas atau unsur yang dapat diakui atau dianggap nyata untuk menjelaskan fenomena yang diamati (Lazar, 2010). Dalam hal ini lah universalitas ditolak sebagai entitas yang berlebihan. Prinsip kesederhanaan menjadi acuan utamanya, bahwa semakin sedikit entitas yang digunakan maka suatu teori akan memiliki struktur konseptual yang parsial. Gunting cukur Ockham ini menjadi salah satu dasar utama dari kesederhanaan teoritis yang dianut oleh kaum nominalis, terutama dalam menghindari entitas abstrak atau universal dan memilih konseptualisasi yang lebih sederhana. Dengan kata lain bahwa konsep ini memperkuat gugatan dari kaum nominalis terhadap proses exemplifikasi yang berulang terhadap objek-objek yang berbeda yang dilakukan oleh kaum realisme metafisik.

2. Realitas Konkret sebagai Titik Tumpu Metafisika Nominalisme

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang diletakan sebagai kunci utama dari pemikiran nominalis adalah penolakannya terhadap universalitas yang diusung oleh realisme metafisika. Gugatan nominalisme terhadap universalitas tersebut mengisyaratkan adanya suatu pandangan metafisika tersendiri dari pemikiran nominalis. Metafisika dari paham nominalisme lebih mengacu kepada entitas individu konkret atau realitas partikular dibandingkan konsepsi yang bersifat abstrak dan umum. Konsepsi umum tidak dapat diakui sebagai aspek yang independen, karena selalu bergantung pada realitas individual yang bersifat konkret. Universalitas hanya dipandang sebagai kontruksi teoritis yang diberikan kepada entitas yang memiliki kemiripan atau kesamaan karakteristik. Dalam hal ini lah menurut Antonius Galih Prasetyo (2013) pemikiran nominalisme menjadi acuan dari aliran pemikiran lainnya seperti halnya positivisme.

Penolakan atau gugatan dari nominalisme terhadap universalitas dalam pemikiran realisme metafisik pada dasarnya memunculkan keberagaman versi atau pola pemikiran. Hal tersebut sangat berbeda apabila disandingkan dengan paham realisme yang dapat diidentifikasi dengan satu bentuk umum teori. Keberagaman tersebut berdasar pada perbedaan kerangka ontologis yang dibela oleh masing-masing nominalis (Loux & Crisp, 2017). Para nominalis sepakat dengan postulisasi terhadap partikularitas, namun partikular yang mereka postulatisasikan berbeda dan cara kerangka kerja dalam mengatasi problem sentral tentang universalitas juga sangat berbeda. Michael Istvan (2012) menjelaskan terdapat dua macam pola pemikiran nominalisme yang berlandas pada perbedaan dalam menjelaskan struktur entitas individu, yaitu konstituen nominalisme yang mengakui konstituen atau elemen-elemen dasar yang membentuk

entitas individu, dan non-konstituen nominalisme yang menolak adanya elemen-elemen dasar untuk menjelaskan keberadaan objek individu.

Salah satu non-konstituen nominalisme adalah *austere nominalism* atau nominalisme ketat. Nominalisme ini menolak seluruh bentuk kelebihan dalam metafisika, baik universalitas, kelas, tropes, dan aspek abstrak lainnya (Melia, 2015). *Austere nominalism* adalah bentuk ekstrem yang sangat sederhana dalam menolak eksistensi universal dan hanya mengakui keberadaan partikular konkret. Ini menciptakan ontologi yang sangat minim dan hanya mengakui kenyataan objek-objek yang dapat diidentifikasi secara langsung. Dalam hal ini *austere nominalism* lebih cenderung menganggap bahwa atribut yang terdapat pada objek-objek yang memiliki kesamaan adalah suatu hal yang dasar atau primitif. Dimana kesamaan atribut adalah fakta mendasar tidak dapat diuraikan lebih lanjut dari realitas, dan tidak perlu mencari penjelasan lebih lanjut dari dasar tersebut (Loux & Crisp, 2012). *Austere nominalism* memberikan suatu penyederhanaan ontologis dengan menolak penjelasan universal dan mempertegas bahwa hanya objek individu bersama dengan atribut bersama yang merupakan pembentuk dari realitas. Sebagai bagian dari non-konstituen nominalisme, *austere nominalism* menghendaki suatu pendekatan yang lebih langsung tentang struktur ontologis dunia tanpa harus mengakui keberadaan konstituen konkret yang membentuk objek individu.

Austere nominalism ini menurut David Lewis (dalam Melia, 2015) berada dalam dua konsepsi yang membingungkan. Pertama, sesuatu dianggap primitif jika itu adalah fitur tak tereduksi dari realitas. Dalam arti bahwa terdapat objek yang tidak bisa direpresentasikan dalam bahasa oleh manusia dari realitas tersebut. Kedua, sesuatu dianggap primitif jika itu adalah konsep yang tidak dapat didefinisikan. Dengan kata lain bahwa masalahnya adalah jangkauan dari deskripsi yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya keterbatasan dari pikiran dan Bahasa manusia, dengan kata lain bahwa *austere nominalism* harus menggunakan suatu konsep primitif tertentu. Joseph Melia (2015) mengakui keunggulan dari *austere nominalism* dalam memunculkan kesederhanaan teoritis dengan hanya menempatkan objek individu dan atribut bersama sebagai dasar atau aspek primitif dari realitas. Dengan kata lain teori dari *austere nominalism* ini menggunakan entitas yang lebih sedikit karena menafikan penjelasan lebih lanjut. Seperti halnya dalam menjelaskan suatu objek itu bulat, dalam hal ini seseorang tidak perlu merujuk kepada aspek universal dari kebulatan, namun hanya perlu memahami sifat bulat sebagai hal mendasar dari objek tersebut

Teori kebenaran dari *austere nominalism* ini cukup sederhana, bahwa “ a is F “ hanya benar apabila a adalah F, dasarnya adalah hubungan korespondensi antara struktur linguistik dengan non linguistic (Loux & Crisp, 2012). Dalam hal ini hubungan subjek-predikat tidak dirujuk kepada universalnya, namun kesesuaian antara objek non-linguistik dengan deskripsi dalam pernyataan yang diberikan kepada objek tersebut. Hal ini tentunya berkebalikan dengan skema Platonik yang digunakan oleh kaum realis. Kesepakatan atribut seperti halnya kebulatan,

dalam skema Platonik berasal dari ide kebulatan yang bersifat universal dan terpisah dari dunia konkret. Pandangan ini merujuk pada penjelasan Plato dalam *The Republic* yang khususnya tentang *the allegory of cave*-nya yang menggambarkan realitas ide dan salinannya di dunia fisik (Hall, 1980). Objek-objek fisik berpartisipasi untuk menggapai ide-ide universal, objek individual yang bersifat konkret dalam hal ini hanyalah sebagai salinan dari ide-ide universal yang bersifat independen dan abadi.

Tentunya apabila merujuk pada gunting cukur Ockham (*Ockham's razor*) kita akan memahami bahwa skema Platonik ini menggiring kepada penggunaan entitas yang berlebihan. Hal tersebut lah yang pada dasarnya ditolak oleh *austere nominalism*. Penolakan *austere nominalism* tersebut seperti yang dinyatakan Robert Garcia dalam *Platonism and the Haunted Universe* sebagai berikut:

“If we want a truth-maker for the sentence “This apple is red,” we need only point to the apple itself, qua metaphysical simple. That is, to account for the character of the apple, we need only one explanatory resource: the apple itself, taken as a whole—that is, taken as a metaphysically unstructured, simple, entity” (Garcia, 2013).

Dengan kata lain bahwa yang dikehendaki dalam hal ini bahwa suatu entitas konkret merupakan rujukan satu-satunya untuk menjelaskan predikat atau atribut baik jenis, sifat, maupun karakter yang melekat pada diri entitas konkret itu sendiri. Seperti halnya saat memahami buah apel yang berwarna merah, seseorang juga harus merujuk pada apel itu sendiri. Dengan menggunakan pisau cukur Ockham seseorang akan membuang seluruh entitas yang berlebihan yang digunakan untuk menjelaskan merahnya apel, bahwa yang menjadi sumber kebenaran dari merahnya apel adalah dari apel itu sendiri, suatu pandangan metafisik yang sangat ketat dan sederhana.

3. Posisi Bahasa dalam Nominalisme

Austere nominalism dapat dikatakan merupakan pola pemikiran nominalisme yang ekstrem dan ketat dalam menolak pemikiran realisme metafisik. Beberapa nominalis memiliki pola pemikiran yang lebih bersifat longgar, seperti halnya *metalinguistic nominalism* yang mengambil posisi ontologis di antara *austere nominalism* yang mengemukakan ontologi yang keras dengan hanya merujuk pada realitas konkret dan realisme metafisik yang mengemukakan asosiasi penjelasan universal dengan objek fisik. *Metalinguistic nominalism* mengkritik keduanya, baik realis maupun nominalis ketat keliru dengan mengasumsikan bahwa kalimat yang mengandung perangkat rujukan abstrak pada dasarnya adalah kalimat bahasa objek, yaitu kalimat yang memungkinkan kita untuk membuat klaim tentang entitas di luar bahasa, seperti benda konkret atau universal abstrak (Loux & Crisp, 2012). Menurut pandangan ini pernyataan yang mengandung rusukan abstrak sebenarnya berasal dari ranah metalinguistik, dan bukan berasal dari ide universal maupun realitas konkret non-linguistik. Dengan kata lain bahwa pernyataan

yang digunakan untuk menjelaskan karakter, sifat, jenis, dan aspek lain yang bersifat abstrak bukanlah klaim tentang entitas di luar bahasa, namun adalah proses pengeksplisitan dari kemampuan metalinguistik untuk merujuk pada objek yang terdapat di dunia.

Penjelasan terkait nominalisme metalinguistik tersebut memperlihatkan bahwa para nominalis dalam pola pemikiran ini berusaha untuk melihat kemampuan membahasakan menjadi salah satu aspek penting. Dalam hal ini bahasa yang digunakan tidak hanya merupakan penamaan terhadap objek-individual konkret tetapi merupakan hasil eksplisitifikasi dari kemampuan membahasakan yang terdapat pada manusia untuk menjelaskan objek-individual konkret sesuai dengan karakter yang mendasarinya. Dengan kata lain bahwa dalam pola pemikiran ini persoalan ontologi tidak dapat dipisahkan dari perkara bahasa. Hal ini memperjelas kritik metalinguistik nominalism terhadap analisis ontologis dari *austere linguistic* seperti yang dijelaskan oleh Willard Van Orman Quine dalam *On What There Is* (1948) sebagai berikut:

“ *One may admit that there are red houses, roses, and sunsets, but deny [...] that they have anything in common [...] the word ‘red’ [...] denotes each of sundry individual entities which are red houses, red roses, red sunsets; but there is not, in addition, any entity whatever, individual or otherwise, which is named by the word ‘redness’* “ (Quine 1948, 29–30).

Pola pemikiran *metalinguistic nominalism* sebetulnya bisa dikatakan sebagai konsekuensi dari penolakan pandangan nominalis terhadap keberadaan entitas di luar objek-individual konkret. Seperti halnya rumah merah, bunga mawar, dan matahari terbenam yang tidak ada entitas lain untuk menjelaskannya seperti halnya konsep kemerahan secara umum yang mungkin akan dimunculkan oleh kaum realis.

Kemampuan metalinguistik menjadi penegakan dari pandangan nominalisme untuk menghubungkan aspek non-linguistik yang bersifat konkret dengan ranah konsep yang berada dalam tataran linguistik. Dalam pola pemikiran *metalinguistic nominalism* tersebut pembahasan atau kemampuan membahasakan adalah sarana yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan yang merujuk pada objek konkret. Dengan kata lain bahwa *metalinguistic nominalism* ini menjadi sintesis dari *austere nominalism* yang merupakan pola pemikiran nominalisme ketat dan ekstrem yang hanya merujuk pada objek-individual konkret semata dengan realisme metafisik yang menggunakan skema Platonic untuk menjelaskan hubungan partisipatif realitas konkret yang mendekati realitas universal dan umum yang dianggap bersifat independen dan menjadi titik tumpu klaim kebenaran dari realisme.

Robert Carnap sebagai tokoh yang mengembangkan pola pemikiran nominalisme metalinguistik menyatakan bahwa kalimat yang mengandung istilah-istilah abstrak adalah *material mode of speech* atau *quasi syntactical* (Santos, 2017). Yang dapat dijelaskan bahwa kalimat-kalimat yang mengandung istilah-istilah abstrak seperti halnya *redness* (kemerahaan), keadilan, kebahagiaan dan lain sebagainya bukan lah cara terselubung untuk membuat klaim tentang objek non-linguistik, namun merupakan cara terselubung untuk membuat klaim

metalinguistic tentang kemampuan kebahasaan atau ekspresi linguistik. Dengan kata lain bahwa Carnap berusaha menggiring ontologi nominalistik yang menolak universalitas dalam objek non-linguistik kepada universal linguistik (Brandt, 2016). Seperti halnya kata *redness* atau “kemerahan” yang dapat dikatakan sebagai predikat universal yang dimiliki bersama oleh objek yang memiliki sifat sebagai predikat.

Kerancuan dari nominalisme Carnap tersebut kemudian diperbaiki dan disempurnakan oleh Willfrid Sellars. Sellars menekankan pada token dari suatu istilah, atau suatu kondisi individual atau *instance konkret* dari penggunaan kata tertentu dalam bahasa. Penekanan ini disebut sebagai *distributive singular term* yang berfungsi untuk menghindari eksistensi universal, dan lebih merujuk pada token-token konkret (Santos, 2017). *Distributive singular term* ini dapat dikatakan menjadi sarana menempatkan istilah-istilah yang seakan merujuk pada entitas umum dan abstrak sebetulnya sedang merujuk pada berbagai entitas individual. Sebagai contoh dari penggunaan teori *distributive singular term* dari Sellars ini dijelaskan oleh Michael J. Loux dan Thomas M. Crisp (2017) dalam penyebutan “*The American citizen has freedom of speech*” istilah “*the American citizen*” juga merupakan *distributive singular term*. Meskipun terlihat seolah-olah merujuk pada entitas abstrak, seperti *universal citizen*. Dalam hal ini Sellars mengklaim bahwa pernyataan tersebut sebenarnya berbicara tentang individu-individu warga negara konkret, bukan *universal citizen*.

Kesimpulan

Perkembangan dari metafisika dalam sejarah kajian filsafat memiliki andil yang sangat besar karena menjadi kerangka kajian filsafat secara umum. Tak jarang perdebatan metafisika menyentuh hal-hal yang cukup membingungkan dan memunculkan keberagaman argumen dari berbagai aliran pemikiran. Artikel ini berusaha menjelaskan dasar dari salah satu aliran metafisika yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan filsafat baik di era modern maupun postmodern. Nominalisme adalah salah satu aliran metafisika yang memberikan pengaruh cukup besar terkait perdebatan tentang universalitas. Dalam hal ini universalitas adalah salah satu postulat yang dimunculkan oleh aliran realisme metafisik yang merujuk pada skema Platonik untuk menjelaskan realitas. Sedangkan nominalisme muncul sebagai pengkritik atau penggugat pandangan realisme tersebut dengan menolak entitas abstrak dan universal dan menggeser asumsi kebenaran yang merujuk pada objek individual konkret.

Nominalisme menempatkan konsep sebagai konstruksi teoritis yang harus memiliki kesesuaian dengan pengalaman konkret. Dalam hal ini istilah –istilah yang digunakan untuk menjelaskan realitas bukan lah berasal dari ide yang bersifat universal seperti halnya anggapan kaum realis, namun berasal dari entitas individual konkret itu sendiri. Suatu objek memiliki sifat, karakter, atau atribut tertentu bukan berasal dari idea tentang realitas yang bersifat umum dan universal, namun berasal dari keberadaan objek itu sendiri secara individual. Nominalisme

menolak keberadaan eksplikasi berulang seperti yang dilakukan oleh realisme untuk menjelaskan realitas. Menurut nominalisme penjelasan tentang entitas universal yang dilakukan oleh realisme adalah cara terselubung untuk menjelaskan tentang dunia konkret itu sendiri, bahwa dalam hal ini entitas universal yang diungkapkan oleh kaum realis tidak lah benar-benar bersifat independen.

Muncul beragam pola pemikiran nominalisme dalam gugatannya terhadap universalitas yang diusung oleh realisme metafisik. Salah satunya adalah *austere nominalisme* atau nominalisme ketat yang menempatkan suatu kesederhanaan teoritis sebagai inti dalam penolakannya terhadap universalitas. Pada pola pemikiran nominalisme ini kesamaan atribut dari objek-objek konkret bukanlah dianggap berasal dari suatu konsepsi universal, namun merupakan suatu dasar yang bersifat primitive yang berada pada objek konkret itu sendiri. Pola pemikiran ini menggunakan *Ockham's razor* untuk menghapus atau memotong entitas-entitas yang berlebihan dalam menjelaskan suatu realitas untuk merujuk pada objek yang berusaha dijelaskan itu saja. Kesederhanaan teoritis dari pola pemikiran ini dapat dikatakan cukup unggul karena menafikan penjelasan lebih lanjut dari entitas konkret dan atribut bersama yang bersifat primitive. Hal ini mempertegas penolakan terhadap universalitas yang menggunakan konsepsi dan entitas yang berlebihan untuk menjelaskan realitas.

Aliran nominalisme pada dasarnya juga memiliki kedekatan dengan persoalan bahasa. Kekosongan di antara realitas konkret dengan konsep tidak lain adalah konsekuensi yang menuntut keberadaan aspek linguistik di dalamnya. Kemunculan pola pemikiran *metalinguistic nominalism* memperlihatkan bahwa harus ada pengganti dari entitas universal untuk menjelaskan tentang kesamaan atau kemiripan antara berbagai objek. Hal ini lah yang memunculkan konsep *material mode of speech*, yang mengarahkan pada pemahaman bahwa penggunaan istilah-istilah abstrak bukan lah cara terselubung untuk membuat klaim tentang objek non-linguistik, namun merupakan cara terselubung untuk membuat klaim metalinguistik tentang kemampuan kebahasaan atau ekspresi linguistik. Meski kemudian pemahaman ini mendapatkan kritik karena hanya merubah titik tumpu dari universalitas pada objek non-linguistik kepada universal linguistik. Dari kritik tersebut penyempurnaan dilakukan dengan kemunculan konsep *distributive singular term* yang berfokus pada token penggunaan istilah dalam bahasa dan menghindari universalitas baik dari entitas linguistik maupun non-linguistik. Perdebatan posisi aspek linguistik dan metalinguistik dalam pemikiran nominalisme ini lebih lanjut menjadi salah satu bagian pendukung dari kajian filsafat bahasa yang muncul dalam kajian filsafat postmodern.

Daftar Pustaka

- AW, R. A. (2008). Richard Rorty dan Ruang Publik Para “Penyair”? Sebuah Tematisasi Konsep Ruang Publik di Dalam Filsafat Politik Richard. *MELINTAS*, 24(1), 57-81.
- Brandom, R. (2016). Sellars’s Metalinguistic Expressivist Nominalism. *Sellars and his Legacy*, 1-18.
- Garcia, R. K. (2013). Platonism and the Haunted Universe. *Loving God with Your*. Moody Publishers
- Hall, D. (1980). Interpreting Plato's cave as an allegory of the human condition. *Apeiron*, 14(2), 74-86.
- Ihuah, A. S., & Nor, Z. M. (2022). Metaphysical and Ontological Concepts. In *The Palgrave Handbook of African Traditional Religion* (pp. 61-85). Cham: Springer International Publishing.
- Istvan, M. (2012). Nominalist analyses of an entity being charactered. *Discusiones Filosóficas*, 13(21), 87-93.
- Keuzenkamp, H. A., McAleer, M., & Zellner, A. (2002). The Enigma of Simplicity. *Simplicity, Inference and Modelling*, 1-10.
- Lazar, N. (2010). Ockham's Razor. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Computational Statistics*, 2(2), 243-246.
- Lewis, D. K. (1986). *On the Plurality of Worlds* (Vol. 322). Oxford: Blackwell.
- Locke, J. (1847). *An Essay Concerning Human Understanding*. Kay & Troutman.
- Loux, M. J., & Crisp, T. M. (2017). *Metaphysics: A contemporary introduction*. Taylor & Francis.
- Melia, J. (2015). Nominalism, Naturalism and Natural Properties. In *Nominalism about Properties* (pp. 175-188). Routledge.
- Natoli, J., & Hutcheon, L. (Eds.). (1993). *A Postmodern Reader*. SUNY Press.
- Okoro, C. (2011). Problems of Metaphysical Philosophy. *African Nebula*, (3), 113-139.
- Prasetyo, A. G. (2013). Jurgen Habermas dan Analisis Kebijakan Kritis. *Jurnal Politik Dan Manajemen Publik*, IV, 1.
- Quine, W. V. (1948). On What There Is. *The review of metaphysics*, 21-38.
- Russell, B. (1905). On Denoting. *Mind*, 14(56), 479-493.
- Santos, Beatriz. (2017). Predicate Reference and Metalinguistic Nominalism. *British Journal of Undergraduate Philosophy*: 9.